

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman dan pengetahuan yaitu dengan melakukan interaksi. “Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu” (Rusman, 2017: 1). Seseorang yang belajar melakukan proses interaksi kepada siapapun ataupun terhadap apapun dengan demikian seseorang tersebut dapat memahami suatu situasi. Jannah (2021: 2) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses berpikir dan berubah melalui beberapa tahapan-tahapan atau latihan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, Slameto (2015: 2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya”.

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Guru mengajar dan siswa belajar. “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain” (Rusman, 2015: 1). Sedangkan, Suardi (2018: 7) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap

dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

B. Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. "Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu bersangkutan untuk kegiatan belajar secara efektif" Husamah,dkk (2020: 96). Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 149) mengatakan bahwa "Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman". Selain itu, Arifin (2019:

181) menyatakan "Kesulitan belajar merupakan hambatan bagi peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi yang sudah ditentukan, sehingga terjadi kesenjangan antara tujuan yang hendak dicapai dengan hasil pencapaian hasil belajar". Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai suatu hasil belajar. Hambatan-hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah pedagogis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Kesulitan belajar tersebut dapat disebabkan dari beberapa faktor, baik faktor internal dalam diri individu sendiri maupun faktor eksternal.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kelainan atau keadaan siswa yang menunjukkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat dilihat melalui hasil belajar yang rendah. Kesulitan belajar siswa dapat dideteksi dalam mengikuti pembelajaran terhadap materi yang diajarkan.

1. Karakteristik Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat kita temukan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Dalyono (2015: 247) mengemukakan beberapa perilaku yang merupakan gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a) menunjukkan prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh sekelompok kelas;
- b) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetap saja nilainya selalu rendah;
- c) lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal;
- d) menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya;
- e) menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan prestasi kurang (*under achiever*). Anak ini memiliki IQ tinggi tetapi prestasi belajar rendah (dibawah rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan, belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang siswa biasanya akan ditandai dengan menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman (2012: 8) yang menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama masalah belajar (*learning problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan

pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian penguatan ulangan (*Raeinforcement*) yang tidak tepat. Aunurrahman (2019: 177-196) mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua faktor” yaitu:

- a. faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa meliputi, ciri khas atau karakteristik siswa, sikap dalam belajar, motivasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar.
- b. faktor eksternal, berasal dari luar siswa meliputi: guru sebagai pembina siswa belajar, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah dan prasarana serta sarana pembelajaran.

Selain faktor internal dan eksternal terdapat faktor-faktor lain penyebab siswa mengalami kesulitan belajar, faktor lain penyebab kesulitan belajar, menurut Suryabrata (2013: 233) secara garis besar penyebab kesulitan belajar digolongkan 2 faktor, yaitu:

- a. faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor sosial dan faktor non sosial);
- b. faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor psikologis).

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar tidak hanya dari faktor-faktor di atas saja, terdapat juga faktor lain dan dari pendapat ahli lain yaitu Hamalik, (2012: 117) ia mengatakan faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa;
- b. faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat;

- c. faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga;
- d. faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

3. Mengatasi kesulitan belajar siswa

Guru tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan siswa, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar. Sebagai pembimbing belajar siswa, guru harus mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional, akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat abadi dalam setiap proses belajar berlangsung. Melalui pendekatan pribadi, guru akan secara langsung mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Abdillah (dalam Annurahman, 2019: 198), mengemukakan bahwa sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, seorang guru diharapkan mampu :

- a. memberikan informasi yang diperlukan dalam proses belajar;
- b. membantu setiap siswa dalam mengatasi setiap masalah pribadi yang dihadapinya;
- c. mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang dilakukannya;
- d. memberikan setiap kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya;
- e. mengenal memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.

Dari pemaparan Anurrahman diatas bahwa guru tidak hanya sebagai pembimbing tapi juga harus memahami siswa secara emosional, mengajari dan membuat siswa memahami dirinya sendiri. Pendapat lain mengenai dan mengatasi kesulitan belajar menurut Ningsih dan Kurniawan (2017: 4-5)

mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

- a. dokumen hasil belajar siswa;
- b. menganalisis absensi siswa di dalam kelas;
- c. mengadakan wawancara dengan siswa;
- d. menyebarkan angket untuk mendapatkan data tentang permasalahan belajar;
- e. tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi. Mengatasi kesulitan belajar siswa atau pemberian bantuan melalui:
 - 1) bimbingan belajar kelompok;
 - 2) bimbingan belajar individual;
 - 3) pengajaran remedial;
 - 4) pemberian bimbingan pribadi;
 - 5) alih tangan kasus.

C. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Menulis puisi bagi sebagian orang memang mudah, namun kenyataannya menulis puisi tanpa pengetahuan, tanpa teknik yang benar sangat berbeda dengan orang yang mengerti dan memahami hakikat puisi. Seseorang tidak akan memahami puisi secara mendalam jika tidak mengetahui bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna dan memiliki arti yang mendalam. Puisi merupakan salah satu bentuk yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang disusun dengan bahasa yang indah dengan memfokuskan pada struktur fisik dan struktur batinnya. Harun (2018: 5) mengungkapkan bahwa “puisi adalah karya imajinatif yang berisi pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman penyair sebagai juru bicara masyarakat pada zamannya, disampaikan dengan bahasa yang padat, singkat, estetis, konotatif dan simbolis”. Selain itu, Wahyudi (2021: 13) mengungkapkan bahwa “puisi merupakan karya sastra yang

mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan semua kekuatan atau bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya”.

Sejalan dengan pendapat Zulaeha (2013: 25) mengungkapkan bahwa “puisi merupakan hasil pengungkapan kembali batin manusia, yang diwujudkan melalui bahasa yang estetis dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya serta dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks”. Adapun menurut Oktavia (2019:71) berpendapat bahwa “menulis puisi merupakan suatu kegiatan menulis untuk menuangkan pengalamannya ke dalam bahasa tulis dengan pemilihan kata-kata yang bernilai estetik, dalam menulis puisi seorang penulis harus terus belajar dan berlatih agar memberi kesan berharga bagi pembacanya”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil ungkapan perasaan dan pemikiran bahkan pengalaman fisik maupun batin yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Puisi juga merupakan karya sastra yang dikemas sedemikian rupa untuk menjadi suatu karya yang bernilai estetik dengan memperhatikan struktur fisik dan struktur batin.

2. Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Unsur-unsur puisi pembangun puisi tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Wardoyo (2013: 23) mengungkapkan bahwa unsur-unsur pembentuk puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin puisi.

a. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi diuraikan dalam unsur estetika yang membangun puisi meliputi unsur-unsur seperti: diksi, bahasa figuratif (bahasa kiasan), kata kongkrit, citra (pengimajian), versifikasi dan wujud visual puisi (tata wajah puisi).

1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang diungkapkan oleh seseorang penyair dalam puisinya. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang

mengungkapkan banyak hal, oleh karena itu maka kata-katanya harus dipilih secara cermat jadi kata-kata dalam puisi disusun sedemikian rupa agar pikiran, perasaan penulisnya dapat disalurkan dengan baik. Pradopo (2014: 55) menyatakan bahwa “bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi”. Menurut Wardoyo (2013: 23) mengatakan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan esensi dari penulisan puisi. Artinya, diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi. Selain itu menurut Zulaeha (2013: 29) mengungkapkan bahwa “diksi adalah pilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya karena puisi adalah bentuk karya dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu. Diksi merupakan seleksi dari kata-kata yang ada dan dipilih agar menciptakan kata-kata yang indah dan selaras dengan apa yang ingin diungkapkan penyair.

2) Bahasa Figuratif (bahasa kiasan)

Bahasa kiasan adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau menimbulkan makna tertentu. Bahasa kiasan merupakan daya tarik dari puisi serta menjadikan puisi menjadi lebih menarik dan hidup serta memperjelas gambaran puisi. Menurut Pradopo (2014: 63) mengatakan bahwa “bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Adapun jenis-jenis bahasa kiasan adalah perbandingan, metafora, perumpamaan epos, allegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdok.

Bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair memiliki peranan penting sebagai upaya penyair dalam menggandakan makna dalam sajaknya. Bahasa kiasan dalam sebuah sajak adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain. Artinya bahwa dengan bahasa kiasan yang dipakai, penyair berusaha menyampaikan secara tidak langsung (Wardoyo, 2013: 25).

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan atau bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan kata-kata dengan menimbulkan banyak makna. Makna yang terkandung tersebut terkadang melebih-lebihkan dan terkadang diartikan dengan kata lain.

3) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang merujuk pada suatu yang berwujud dapat dilihat, diraba, didengar dicium dan memungkinkan munculnya imaji yang berhubungan dengan kiasan. Wardoyo (2013: 31) kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain, kata konkret adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajian kepada pembaca. Kata konkret dapat dilakukan oleh penyair dengan berusaha memberikan efek imaji (penggambaran) baik secara penglihatan, pendengaran, perasaan dan lain sebagainya kepada pembaca dengan tujuan agar pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Zulaeha (2013: 34) mengatakan bahwa “kata kongkrit adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra. Dengan kata kongkrit akan memungkinkan imajinasi muncul”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang dapat mengacu panca indra hal tersebut didapatkan dari pengalaman atau imajinasi penyair. Kata kongkrit juga ditulis penyair untuk menimbulkan imajinasi bagi pembaca.

4) Citraan (pengimajian)

Citraan tau pengimajian adalah penggunaan kata-kata yang khas dan penataan kata-kata yang unik sehingga menciptakan imajinasi, serta memperjelas apa yang ingin disampaikan penyair. Menurut Zulaeha (2013: 31) mengungkapkan bahwa “pengimajian adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan imaji dapat dibagi menjadi tiga: imaji suara (*auditif*), imaji penglihatan (*visual*) dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil)”. Adapun gambaran-gambaran angin itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh panca indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan dan penciuman (Pradopo, 2014: 82).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan atau pengimajian adalah penggunaan kata-kata yang mengandung gambaran-gambaran tentang ingatan yang terbentuk. Proses ingatan tersebut terbangun dalam puisi meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman.

5) Versifikasi (Rima dan Ritma)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima (persajakan) dan ritma. Bunyi-bunyi itulah yang kemudian disebut versifikasi. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi. Adapun ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi (Wardoyo, 2013: 39). Sejalan dengan pendapat (Zulaeha, 2013: 36) mendefinisikan bahwa “rima adalah persamaan bunyi dalam puisi, baik di awal, di tengah, maupun di akhir baris puisi, serta rima merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi”.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang timbul pada huruf atau kata-kata dalam larik dan bait dalam puisi. Rima adalah pergantian

nada atau emosi dalam puisi yakni tinggi rendah, panjang pendek, keras dan lemahnya bunyi yang diciptakan.

6) Wujud Visual (Tata Wajah) puisi

Wujud visual merupakan cara bagi seorang penyair dalam menyatakan ekspresinya kedalam sebuah puisi. Wujud visual ini juga mempermudah pembaca dalam memahami isi atau gagasan yang disampaikan oleh penyair dan memberikan arahan bagaimana membaca puisi yang tepat. Wardoyo (2013: 40) menyatakan bahwa “tata wajah puisi adalah bentuk tampilan puisi yang ditulis penyair. Wujud visual merupakan salah satu hal yang menjadi tanda kemampuan penyair dalam mengukuhkan pengalaman-pengalaman kemanusiaan dalam puisi yang ditulisnya”. Selanjutnya menurut (Zulaeha, 2013: 27) tata wajah puisi merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tata wajah puisi adalah cara pengarang menciptakan suatu bentuk tertentu yang memiliki makna. Tata wajah puisi juga merupakan suatu petunjuk untuk memudahkan seorang pembaca dalam menelaah apa yang menjadi maksud seorang penyair menuliskan bentuk-bentuk tersebut.

b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan tempat dimana penyair mengungkapkan makna yang hendak disampaikan. Sutresna (2016: 2) mengatakan bahwa “struktur batin puisi merupakan yang berkaitan dengan isi atau makna yang mengungkapkan dengan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Adapun struktur batin puisi yakni: tema, nada, suasana dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan gagasan utama dari sebuah puisi baik itu tersirat maupun tersurat. Tema adalah pokok persoalan yang

terkandung dalam puisi dan dalam satu puisi hanya memiliki satu tema. Tema merupakan gagasan suatu pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, termasuk dalam membuat tulisan (Wardoyo, 2014: 49)

Berdasarkan apa yang dikemukakan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan tema merupakan gagasan pokok yang ditulis oleh penyair sebagai wujud apa yang ingin disampaikan oleh penyair dalam tulisannya. Tema dalam puisi hanya terdapat satu dalam satu puisi.

2) Nada

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Sejalan dengan pendapat Situmorang (Zulaeha, 2013: 39) mengatakan bahwa “nada dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap penikmat karyanya pada umumnya. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca ini disebut dengan nada puisi. Selain itu, menurut Wardoyo (2013: 51) nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada adalah bunyi yang beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada dalam puisi merupakan perasaan yang diungkapkan penyair dengan bunyi yang beraturan. Nada juga merupakan suasana yang timbul pada puisi yang kata-kata atau diksinya beraturan atau sama.

3) Suasana

Suasana merupakan suatu keadaan yang dirasakan pada saat membaca puisi. Pada saat membaca puisi banyak suasana yang terciptakan dengan sendirinya ketika seorang pembaca menghayati

puisi. (Wardoyo, 2013: 52) mengatakan “suasana adalah kondisi psikologis yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca”. Sejalan dengan pendapat Bahtiar (Fadilah, 2020: 121) menyebutkan bahwa “suasana adalah keadaan jiwa pembaca (sikap pembaca) setelah membaca puisi”.

Seseorang pasti mempunyai sikap, pandangan dan watak tertentu dalam menghadapi sesuatu. Dalam menghadapi persoalan tersebut seseorang akan mengalami emosional dalam dirinya dan secara rasional ia pun akan tersentuh terhadap apa yang dibacanya. Hal ini membuat suasana hati seseorang timbul akibat persepsinya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suasana adalah suatu keadaan atau suasana hati individu yang dialami akibat persepsinya terhadap puisi yang dibacanya. Suasana juga merupakan perasaan yang tercipta serta pandangan seseorang dalam menyikapi apa yang telah dibacanya.

4) Amanat

Amanat merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat juga merupakan nilai-nilai, ajaran-ajaran, serta norma-norma yang bisa dipetik melalui jalan cerita. Menurut Situmorang (Zulaeha, 2013: 39) amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair banyak tergantung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup dan keyakinan hidup penyair”. Selanjutnya, (Wardoyo, 2013: 53) mengungkapkan bahwa “amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair untuk pembacanya melalui jalan cerita. Amanat yang disampaikan banyak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Amanat juga

merupakan hal yang penting dalam suatu tulisan karena dari sinilah suatu karya sastra dinilai.

3. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Langkah menulis puisi dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Menurut Komaidi (Zulaeha, 2013: 43) menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam menulis puisi adalah sebagai berikut:

- 1) sebelum menulis puisi, pahami apa itu puisi. Kita dapat mencoba sebanyak mungkin membaca puisi-puisi yang ada di buku, majalah, atau media massa. Setelah banyak membaca puisi tentu sedikit atau banyak akan tahu apa itu puisi dan bagaimana membuatnya;
- 2) mencari inspirasi dengan berkeliling-keliling ke alam lingkungan sekitar karena hal itu akan memperluas pengalaman estetik kita untuk dituangkan ke dalam puisi;
- 3) cobalah bawa catatan atau buku kecil kemana kita pergi. Hal ini untuk menuliskan setiap ide atau inspirasi berharga yang terlintas di pikiran kita agar tidak cepat hilang atau terlewatkan;
- 4) tulis apa yang ada dalam pikiran, perasaan kita, kegelisahan kita ke dalam bentuk kata-kata dalam puisi dengan bebas tanpa beban;
- 5) baca dan perbaiki puisi yang sudah dibuat. Setelah selesai menulis puisi, coba diamkan sebentar beberapa jam atau beberapa hari kemudian. Setelah itu baca lagi puisi yang sudah dibuat, mungkin kita merasakan sesuatu yang berbeda dan muncul perspektif baru dalam pikiran;
- 6) setelah selesai menulis puisi coba uji puisi yang dibuat untuk dikirimkan ke media massa ataupun minta kritik, saran dari orang lain sehingga puisi yang telah dibuat menjadi semakin menarik dan mempunyai estetika tinggi.

D. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan peserta didik untuk benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Kemampuan berkomunikasi didukung oleh dengan empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2015:1), empat komponen keterampilan berbahasa tersebut yaitu, keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

1. Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan salah satu dari empat kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh manusia. Menurut Hijriyah (2017: 18) “menyimak adalah mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama apa yang dibaca atau dikatakan pembicara sehingga bisa memahami isi dan makna komunikasi yang terkandung di dalamnya”. Keterampilan menyimak pada dasarnya adalah keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain melalui bahasa lisan. Tarigan (2015:31) menyatakan bahwa “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Menyimak merupakan suatu kegiatan yang memerlukan proses karena dalam proses menyimak minimal melalui tahapan-tahapan mendengarkan, memahami, dan menafsirkan. Peranan keterampilan dalam upaya seseorang memperoleh pengetahuan sangatlah besar. Hampir sebagian besar ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh manusia adalah menggunakan menyimak semenjak dini akan memberikan dampak yang positif dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan menyimak adalah kegiatan mendengarkan penuh pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna yang telah disampaikan oleh sang pembicara.

Keterampilan berbahasa menyimak atau mendengarkan dapat dilatih setiap waktu. Dalam kehidupan sehari-hari, topik pembicara dan kode-kode visual dapat membantu kita mencerna pesan-pesan.

2. Berbicara

Keterampilan berbicara diperlukan untuk dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang ada pada diri kita. Ide atau gagasan itu tidak hanya disampaikan, tetapi dapat dicerna dengan jelas oleh si penerima informasi. Prasetyo (2018: 88) mengatakan “Berbicara merupakan suatu keterampilan yang digunakan untuk melakukan komunikasi secara lisan”. Selain itu, Tarigan (2015: 16) menyatakan “berbicara juga dapat diartikan sebagai instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara tidak langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya. Apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasannya-gagasannya”. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud tertentu kepada pendengar agar dapat dimengerti. Proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelumnya berada pada tataran ide. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

3. Membaca

Membaca adalah keterampilan dalam memahami. Mahsyatur (2014: 13) menyatakan bahwa “Membaca pada hakikatnya proses mengenali bentuk dan tata bahasa huruf, baik gagasan yang tersirat yang ditekankan

saat membaca”. Membaca dapat menambah wawasan. Membaca dapat membantu meningkatkan intuisi berbahasa dengan cara yang sesuai, saat kita membaca, otak berusaha mencerna informasi-informasi dan mengimitasinya, lalu informasi itu akan disimpan dan pada lain kesempatan, informasi-informasi ini dapat kita gunakan untuk berbicara maupun menulis. Menurut Tarigan (2015: 7) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Membaca dapat membantu kita mengembangkan seluruh bagian-bagian berbahasa, seperti kosakata, ejaan, struktur bahasa atau kalimat, dan penulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Dengan membaca, pembaca memperluas pengetahuannya dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

4. Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menurut Yarmi (2014: 10) “menulis merupakan sarana pengungkapan diri melalui tulisan”. Menulis merupakan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang melalui bahasa tulisan untuk mengembangkan suatu ide. Selain itu, Tarigan (2013: 3) berpendapat bahwa “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis, yaitu: (1) penguasaan bahasa tulis, meliputi kosakata, struktur, kalimat paragraf, ejaan, dan sebagainya (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan

menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, menulis adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan, mengembangkan ide kedalam bahasa tulis dan cara berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa tulis. Bahasa tulis menghasilkan sesuatu yang menghasilkan tulisan yaitu penguasaan bahasa tulis, penguasaan isi karangan sesuai topik yang akan ditulis dan penguasaan jenis-jenis tulisan, serta dalam keterampilan menulis adalah kegiatan yang aktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur.

E. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang berkaitan dengan objek dalam konteks yang dapat berhubungan. Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Nur Adila (2020) merupakan mahasiswi IKIP PGRI Pontianak dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI Madrasah Aliyah Ikhlas Beramal Kotabaru Kabupaten Melawi” Adapun simpulan yang dilakukan Nur Adila yaitu (1) proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI Madrasah Aliyah sudah tergolong baik. faktor dari segi jaringan internet, (2) faktor penyebab kesulitan belajar siswa pelajaran sejarah disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal faktor kuota terbatas, (3) solusi yang dilakukan guru mata pelajaran sejarah adalah dengan memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik secara individu.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Adila (2020) yaitu terletak pada mata pelajaran. Penelitian Nur Adila meneliti mata pelajaran Sejarah sedangkan peneliti meneliti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas faktor kesulitan belajar dan upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa.

Penelitian Relevan kedua dilakukan Anzar, S. F., & Mardatillah, M. (2018). Dengan judul jurnal “Analisis Kesulitan Belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 20 Meuloboh Kabupaten

Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016.” Adapun simpulan yang dilakukan Anzar,dkk yaitu (1) faktor internal yang masih termotivasi dan berminat dalam mengikuti pelajaran bahasa indonesia (2) faktor eksternalnya adalah guru kurang menggunakan alat peraga dan metode yang digunakan kurang bervariasi dan tidak inovatif.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan Anzar, dkk. (2018) yaitu terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan yang dimiliki penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian. Anzar, dkk melakukan penelitian di Sekolah Dasar dan melakukan penelitian di kelas V SD Negeri 20 Meuloboh Aceh Barat, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Keatas dan melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Teluk Keramat.